

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi teknologi digital yang berlangsung secara masif dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam praktik demokrasi modern. Proses politik yang sebelumnya didominasi oleh media konvensional dan komunikasi tatap muka kini semakin bergeser ke ruang digital, terutama melalui media sosial dan platform berbasis internet. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi telah berkembang menjadi arena utama pembentukan opini publik, konstruksi citra politik, serta mobilisasi dukungan elektoral. Perubahan ini berdampak signifikan terhadap perilaku politik generasi muda, khususnya Generasi Z (lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an), yang tumbuh sebagai digital native dan memiliki tingkat keterpaparan tinggi terhadap teknologi informasi (Luh et al., 2025).

Dalam konteks global, berbagai studi menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik politik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih kritis, pragmatis, dan selektif dalam menyikapi informasi politik, serta menjadikan media digital sebagai sumber utama dalam membentuk persepsi terhadap aktor politik dan kebijakan publik (Alifatunnisa & , Maullidha Azzahra, 2024). Media sosial memungkinkan kandidat politik menampilkan diri melalui narasi personal, simbol visual, serta interaksi langsung dengan pemilih, sehingga keputusan

memilih Generasi Z tidak lagi semata-mata didasarkan pada ideologi partai atau afiliasi struktural, melainkan semakin dipengaruhi oleh persepsi terhadap karakter figur kandidat dan cara kandidat tersebut berkomunikasi di ruang digital.

Sejumlah penelitian internasional menegaskan bahwa karakter personal kandidat seperti integritas, kejujuran, empati, dan kemampuan berkomunikasi menjadi faktor penting dalam menarik simpati pemilih muda (Smith & Johnson, 2021). Pada saat yang sama, strategi komunikasi politik digital yang mampu menyesuaikan gaya bahasa, visual, dan narasi dengan preferensi generasi muda terbukti meningkatkan keterlibatan (*engagement*) serta ketertarikan politik Generasi Z (Luh et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku memilih Generasi Z merupakan hasil interaksi yang kompleks antara karakter figur kandidat dan ekosistem komunikasi politik digital yang melingkupinya.

Di Indonesia, dinamika tersebut semakin relevan seiring meningkatnya proporsi Generasi Z dalam struktur demografi pemilih nasional. Generasi Z kini menjadi salah satu kelompok pemilih terbesar dalam Pemilihan Umum maupun Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), sehingga perannya menjadi sangat strategis dalam menentukan arah kepemimpinan dan kualitas demokrasi lokal di masa depan. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z, strategi komunikasi politik kandidat juga mengalami pergeseran dari pendekatan konvensional ke pendekatan digital yang lebih visual, personal, dan interaktif (Judijanto et al., 2024).

Fenomena tersebut juga tercermin pada konteks lokal di Kota Bukittinggi. Berdasarkan data Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pilkada Kota Bukittinggi Tahun 2024 yang berjumlah 97.517 pemilih, serta mengacu pada komposisi demografi penduduk dan proporsi pemilih Generasi Z secara nasional yang berada pada kisaran seperempat dari total pemilih, maka diperkirakan sekitar 24.000–26.000 pemilih di Kota Bukittinggi berasal dari kelompok Generasi Z. Proporsi ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki posisi yang cukup signifikan dalam struktur pemilih daerah dan berpotensi memberikan pengaruh besar terhadap hasil pemilihan kepala daerah.

Berdasarkan wawancara awal terhadap 30 orang Generasi Z yang telah menggunakan hak pilihnya dalam Pilkada kepala daerah Kota Bukittinggi, ditemukan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam menentukan pilihan. Namun, dari hasil penggalian informasi awal tersebut, dua faktor yang paling dominan dan paling sering disebutkan oleh responden adalah karakter figur calon kepala daerah dan komunikasi politik digital yang dilakukan oleh kandidat.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka cenderung memilih calon kepala daerah yang dinilai memiliki karakter jujur, berintegritas, dekat dengan masyarakat, serta mampu memahami dan merepresentasikan aspirasi generasi muda. Karakter figur kandidat dinilai lebih penting dibandingkan latar belakang partai politik semata. Selain itu, responden juga mengungkapkan bahwa aktivitas kandidat

di media sosial seperti konsistensi pesan, gaya komunikasi, narasi yang dibangun, serta interaksi langsung dengan masyarakat sangat mempengaruhi kesan awal dan keyakinan mereka sebelum menentukan pilihan akhir.

Secara teoritis, karakter figur dalam konteks politik merujuk pada seperangkat atribut personal yang melekat pada kandidat dan dipersepsikan oleh pemilih sebagai representasi kualitas kepemimpinan, seperti integritas, kredibilitas, empati, dan kompetensi (Dewi et al., 2023). Dalam kajian perilaku memilih modern, kecenderungan pemilih untuk menilai kandidat berdasarkan kualitas personal dibandingkan identitas partai dikenal sebagai fenomena personalisasi politik, di mana citra dan karakter individu menjadi determinan utama dalam pembentukan preferensi politik (Smith & Johnson, 2021).

Sementara itu, komunikasi politik digital dipahami sebagai proses penyampaian pesan politik melalui media berbasis internet yang memungkinkan interaktivitas, personalisasi pesan, serta pembentukan engagement antara kandidat dan pemilih (Luh et al., 2025). Judijanto et al. (2024) menjelaskan bahwa komunikasi politik digital mencakup strategi pbingkaihan pesan, konsistensi narasi, penggunaan visual, serta interaksi dua arah yang dapat mempengaruhi persepsi dan sikap politik generasi muda.

Dengan demikian, temuan empiris awal di Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa variabel X1 (Karakter Figur Calon Kepala Daerah) dan X2 (Komunikasi

Politik Digital) tidak hanya muncul dari realitas sosial pemilih Generasi Z, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat dalam literatur perilaku memilih dan komunikasi politik kontemporer. Integrasi antara kualitas personal kandidat dan strategi komunikasi digital yang adaptif menjadi faktor yang secara konseptual relevan dalam menjelaskan dinamika keputusan memilih Generasi Z di era demokrasi digital.

Temuan lapangan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Putri & Adnan (2025) menemukan bahwa media sosial Instagram berpengaruh terhadap perilaku pemilih Generasi Z dalam Pilkada 2024 di Lubuk Sikaping, di mana intensitas dan kualitas konten politik digital mampu membentuk sikap dan preferensi pemilih muda. Penelitian Zainuddin et al. (2022) juga menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam mempengaruhi pilihan politik mahasiswa, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi antarindividu. Sementara itu, (Luh et al., 2025) menegaskan bahwa komunikasi politik digital dan komunikasi interpersonal secara signifikan mempengaruhi perilaku memilih Generasi Z dalam Pemilu Presiden Indonesia 2024.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu belum menunjukkan kesimpulan yang sepenuhnya konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa karakter figur kandidat dan komunikasi politik digital memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda (Dewi et al., 2023). Dalam penelitian tersebut, karakter personal kandidat seperti kredibilitas dan kemampuan komunikasi

interpersonal menjadi determinan penting dalam membentuk kepercayaan dan pilihan politik Generasi Z.

Di sisi lain, sejumlah penelitian justru menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi politik digital terhadap keputusan memilih tidak selalu signifikan secara statistik. Alifatunnisa & , Maullidha Azzahra (2024), misalnya, menemukan bahwa meskipun paparan informasi politik digital dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran politik pemilih muda, hal tersebut tidak selalu berujung pada perubahan keputusan memilih yang konkret. Judijanto et al. (2024) juga menemukan bahwa pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik Generasi Z menjadi kurang signifikan ketika faktor lain, seperti politik identitas dan konteks sosial, lebih dominan. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku memilih Generasi Z tidak bersifat linier dan dipengaruhi oleh proses seleksi serta evaluasi informasi yang kompleks.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya terkait faktor-faktor yang dapat menjelaskan mengapa dalam beberapa konteks karakter figur dan komunikasi politik digital berpengaruh signifikan, sementara dalam konteks lain pengaruh tersebut menjadi lemah atau tidak signifikan. Salah satu faktor yang belum banyak dikaji secara mendalam adalah literasi politik digital.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi politik digital memiliki peran penting dalam membentuk keputusan memilih pemilih muda. Alifatunnisa & Maullidha Azzahra (2024) menemukan bahwa tingkat literasi digital politik yang lebih tinggi berkontribusi terhadap kemampuan pemilih muda dalam mengevaluasi informasi politik secara rasional, sehingga berdampak pada kualitas pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan politik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi politik digital tidak hanya meningkatkan pengetahuan politik, tetapi juga mempengaruhi proses kognitif dalam menentukan preferensi elektoral.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Luh et al. (2025) juga mengindikasikan bahwa Generasi Z dengan kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih selektif dalam merespons pesan kampanye digital dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat persuasif tanpa dasar informasi yang kuat. Dalam konteks pemilihan kepala daerah, kemampuan ini berimplikasi pada keputusan memilih yang lebih berbasis evaluasi substansi dibandingkan sekadar citra atau popularitas kandidat.

Lebih lanjut, dalam perspektif model interaksi variabel, literasi digital juga dipandang berpotensi berfungsi sebagai variabel moderasi. Dewi et al. (2023) menjelaskan bahwa tingkat literasi digital dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh komunikasi politik terhadap sikap dan pilihan politik individu. Artinya,

pada pemilih dengan literasi digital tinggi, pengaruh komunikasi politik digital cenderung diproses secara kritis sehingga efeknya dapat menjadi lebih selektif, sedangkan pada pemilih dengan literasi rendah, pesan politik digital lebih mudah diterima secara langsung tanpa evaluasi mendalam.

Dengan demikian, literasi politik digital tidak hanya berperan sebagai variabel independen yang secara langsung mempengaruhi keputusan memilih, tetapi juga memiliki potensi sebagai variabel moderasi yang mengintervensi hubungan antara karakter figur kandidat dan komunikasi politik digital terhadap keputusan memilih Generasi Z. Pendekatan moderasi ini menjadi penting untuk menjelaskan inkonsistensi temuan penelitian terdahulu sekaligus memberikan model analisis yang lebih komprehensif dalam memahami perilaku memilih Generasi Z di era demokrasi digital.

Literasi politik digital mencerminkan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi politik digital secara kritis. Generasi Z dengan tingkat literasi politik digital yang tinggi cenderung lebih selektif dalam menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh pencitraan semu atau pesan politik yang manipulatif. Sebaliknya, Generasi Z dengan tingkat literasi politik digital yang rendah lebih rentan terhadap pengaruh komunikasi politik digital yang bersifat emosional dan simbolik. Oleh karena itu, literasi politik digital diduga berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah

pengaruh karakter figur dan komunikasi politik digital terhadap keputusan memilih Generasi Z.

Berdasarkan fenomena empiris di Kota Bukittinggi, temuan wawancara awal terhadap Generasi Z, serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakter figur calon kepala daerah dan komunikasi politik digital terhadap keputusan memilih Generasi Z, dengan literasi politik digital sebagai variabel moderasi.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian perilaku pemilih muda, khususnya dalam konteks demokrasi digital di tingkat lokal, dengan menawarkan model konseptual yang lebih komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi calon kepala daerah, tim kampanye, dan penyelenggara pemilu dalam merancang strategi komunikasi politik yang lebih efektif, etis, dan berbasis literasi digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dalam merancang program peningkatan literasi politik digital guna memperkuat kualitas demokrasi lokal yang inklusif, rasional, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara potensi besar pemilih Gen Z dengan pemahaman akademik

mengenai bagaimana mereka membuat keputusan politik, khususnya di tingkat lokal seperti Kota Bukittinggi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul:

“PENGARUH KARAKTER FIGUR, KOMUNIKASI POLITIK DIGITAL TERHADAP KEPUTUSAN GEN Z PADA PILKADA 2024 DENGAN DI MODERASI LITERASI POLITIK (STUDI KASUS KOTA BUKITTINGGI SUMATERA BARAT)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh karakter figur calon kepala daerah terhadap keputusan memilih Generasi Z dalam Pilkada Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana pengaruh komunikasi politik digital terhadap keputusan memilih Generasi Z dalam Pilkada Kota Bukittinggi?
3. Bagaimana pengaruh literasi politik digital terhadap keputusan memilih Generasi Z dalam Pilkada Kota Bukittinggi?
4. Bagaimana peran literasi politik digital dalam memoderasi pengaruh karakter figur calon kepala daerah terhadap keputusan memilih Generasi Z dalam Pilkada Kota Bukittinggi?
5. Bagaimana peran literasi politik digital dalam memoderasi pengaruh komunikasi politik digital terhadap keputusan memilih Generasi Z dalam Pilkada Kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan tentunya memiliki beberapa tujuan. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh karakter figur calon kepala daerah terhadap keputusan memilih Generasi Z dalam Pilkada Kota Bukittinggi.
2. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi politik digital terhadap keputusan memilih Generasi Z dalam Pilkada Kota Bukittinggi.
3. Untuk menganalisis pengaruh literasi politik digital terhadap keputusan memilih Generasi Z dalam Pilkada Kota Bukittinggi.
4. Untuk menganalisis peran literasi politik digital dalam memoderasi pengaruh karakter figur calon kepala daerah terhadap keputusan memilih Generasi Z dalam Pilkada Kota Bukittinggi.
5. Untuk menganalisis peran literasi politik digital dalam memoderasi pengaruh komunikasi politik digital terhadap keputusan memilih Generasi Z dalam Pilkada Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Dharma Andalas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi Universitas Dharma Andalas dalam memahami perilaku politik generasi muda, khususnya mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program

pendidikan dan literasi politik digital yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam proses demokrasi, sekaligus memperkuat citra universitas sebagai institusi yang peduli terhadap pengembangan kesadaran politik dan sosial di era digital.

2. Bagi Ilmu pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu politik, komunikasi, dan sosiologi dengan memperkaya teori perilaku pemilih melalui integrasi aspek literasi politik digital dan nilai budaya lokal. Kajian ini juga memperluas pemahaman mengenai bagaimana karakter calon, komunikasi digital, dan budaya kedaerahan memengaruhi keputusan politik generasi muda di tingkat lokal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji perilaku politik Generasi Z di daerah lain atau pada konteks pemilihan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong pengembangan studi lanjutan yang menambahkan variabel baru seperti pengaruh influencer politik, partisipasi digital, atau keterlibatan komunitas muda dalam proses politik lokal.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini akan fokus untuk mengkaji bagaimana Analisis Faktor Yang

Mempengaruhi Keputusan Gen Z Dalam Memilih Kepala Daerah (Studi Kasus Kota Bukittinggi Sumatera Barat).

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini terdiri dari beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitiannya, perumusan masalah, tujuan penelitian, batas masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Terdiri dari tinjauan literature review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan gambaran umum instansi, hasil penelitian dan pembahasan berkaitan dengan masalah penelitian, analisis dan data yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil yang di

peroleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.